

Potensi Platform Google Sites dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Ely Amalia¹, Erhamwilda², Asep Dudi Suhardini³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung

Surel: amaliaely25@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools is often dominated by conventional lecture methods that trigger boredom and reduce student engagement. This study aims to analyze the potential of the Google Sites platform in enhancing Student Engagement in Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools. The method used is a qualitative approach with a literature review design. The subjects of this research consist of 24 primary reference literature documents (18 reputable journal articles and 6 textbooks) that were systematically listed and screened. The research flow includes topic identification, criteria determination and literature search, document selection and screening, content analysis, and conclusion formulation. Data collection techniques were carried out thru documentation studies using data extraction sheets, while data analysis techniques applied qualitative content analysis, which included reduction, categorization, and synthesis. The research results show that Google Sites is capable of optimizing behavioral engagement (active participation via quizzes/assignments), emotional engagement (enthusiasm via interactive multimedia), and cognitive engagement (understanding abstract PAI concepts independently). In conclusion, Google Sites is an effective digital learning medium that transforms PAI classes into interactive and student-centered environments.

Keywords: Google Sites, Student Engagement, Islamic Religious Education, Educational Psychology, Digital Learning

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar kerap didominasi metode ceramah konvensional yang memicu kejenuhan dan menurunkan keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi platform Google Sites dalam meningkatkan *Student Engagement* pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (*literature review*). Subjek penelitian ini terdiri dari 24 dokumen literatur rujukan utama (18 artikel jurnal bereputasi dan 6 buku teks) yang terdaftar dan disaring secara sistematis. Alur penelitian meliputi identifikasi topik, penentuan kriteria dan penelusuran literatur, seleksi dan penyaringan dokumen, analisis isi, serta perumusan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi menggunakan lembar ekstraksi data, sedangkan teknik analisis data menerapkan *content analysis* kualitatif yang mencakup reduksi, kategorisasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Google Sites mampu mengoptimalkan *behavioral engagement* (partisipasi aktif via kuis/tugas), *emotional engagement* (antusiasme via multimedia interaktif), dan *cognitive engagement* (pemahaman konsep PAI abstrak secara mandiri). Kesimpulannya, Google Sites merupakan media pembelajaran digital yang efektif mentransformasi kelas PAI menjadi interaktif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Google Sites, *Student Engagement*, Pendidikan Agama Islam, Psikologi Pendidikan, Pembelajaran Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dasar. Kehadiran teknologi digital mendorong terjadinya transformasi radikal dalam proses pembelajaran, sehingga pemanfaatannya menjadi suatu kebutuhan mutlak yang tidak dapat diabaikan di era globalisasi dan *Society 5.0*. Pendidikan di sekolah dasar tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan secara konvensional, melainkan wajib diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang interaktif, fleksibel, dan berpusat pada siswa sekolah dasar. Menurut Yansyah dan Maulana (2026), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menjadi salah satu tuntutan utama pendidikan abad ke-21 untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi anak sejak usia dasar.

Transformasi digital dalam pendidikan dasar semakin memperkuat tuntutan pengembangan media pembelajaran inovatif oleh guru. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan siswa sekolah dasar memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui stimulasi multimedia, seperti kombinasi teks, gambar, video, dan animasi interaktif. Penggunaan *platform* digital dan video interaktif dalam proses instruksional terbukti mampu memperkaya bahan ajar, memperluas aksesibilitas mandiri, serta mendongkrak motivasi belajar siswa sekolah dasar (Yonanda et al., 2024). Oleh karena itu, pemilihan media digital yang tepat bukan lagi sekadar alat pelengkap, melainkan instrumen penentu

dalam memelihara keterlibatan aktif siswa sepanjang proses pembelajaran.

Student engagement merupakan konstruk multidimensional penting dalam psikologi pendidikan yang mencakup tiga elemen utama, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004). Keterlibatan siswa dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap kualitas pengalaman belajar, keberhasilan akademik, serta pencapaian hasil pendidikan yang lebih optimal (Kahu, 2013). Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) tercermin dari partisipasi aktif dan kepatuhan siswa, keterlibatan emosional (*emotional engagement*) mencakup reaksi afektif seperti rasa senang dan antusiasme, sedangkan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) berkaitan dengan usaha mental anak untuk memahami materi secara mendalam (Fredricks et al., 2004). Dari perspektif psikologi perkembangan, lingkungan belajar digital harus mampu mengakomodasi proses asimilasi dan akomodasi anak usia 7–12 tahun yang berada pada tahap operasional konkret, di mana nalar berpikir mereka masih sangat bergantung pada objek nyata dan visualisasi interaktif (Piaget & Inhelder, 1969).

Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memuat materi yang bersifat konkret, tetapi juga konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan aspek spiritual dan metafisik, seperti iman kepada malaikat, pahala, dosa, surga, dan neraka. Bagi peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, konsep-konsep tersebut sering kali sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui metode ceramah atau penjelasan verbal (Piaget &

Inhelder, 1969; Santrock, 2011). Dalam konteks ini, Google Sites dapat berperan sebagai media yang menjembatani abstraksi materi keagamaan melalui penyajian berbagai sumber belajar berbasis multimedia, seperti video pembelajaran, ilustrasi visual, infografis, peta konsep, maupun kisah teladan yang dikemas secara kontekstual (Adzkiya & Suryaman, 2021; Fitroh et al., 2025). Penyajian materi yang lebih visual dan interaktif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap konsep-konsep keagamaan serta mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Bond & Bedenlier, 2019; Henrie et al., 2015; Kahu, 2013). Dengan demikian, pemanfaatan Google Sites tidak hanya mendukung proses digitalisasi pembelajaran, tetapi juga membantu menyesuaikan penyampaian materi PAI dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar.

Salah satu *platform* digital yang berpotensi besar menjembatani kebutuhan operasional konkret siswa sekolah dasar dalam pembelajaran PAI adalah Google Sites. *Platform* berbasis web ini memberikan kebebasan bagi guru untuk mengintegrasikan rangsangan multimedia seperti teks materi, video kisah islami, gambar infografis, dan kuis interaktif dalam satu tautan yang ramah anak dan mudah diakses. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, struktur modular pada Google Sites sejalan

dengan prinsip *Self-Determination Theory* yang menekankan pemenuhan kebutuhan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) sebagai faktor yang mendorong motivasi intrinsik peserta didik dalam proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2000).

Namun, dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, pengoptimalan teknologi digital masih menghadapi kendala besar yang berdampak pada keterlibatan siswa. Pembelajaran PAI mengemban tanggung jawab besar untuk mengembangkan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk karakter, afektif, dan nilai spiritual anak usia dasar. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih kerap didominasi oleh pendekatan dogmatis dan metode ceramah satu arah yang berpusat pada guru. Risana et al. (2025) mengungkapkan bahwa minimnya inovasi media di kelas PAI berisiko tinggi memicu kejenuhan, menurunkan perhatian, serta membuat siswa sekolah dasar cenderung pasif. Akibatnya, keterlibatan siswa baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif dalam pembelajaran PAI menjadi kurang optimal.

Penelitian terdahulu mengenai implementasi Google Sites di tingkat sekolah dasar telah banyak dilakukan, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan Penelitian dan Celah Kajian (<i>Research Gap</i>)
1	Adzkiya & Suryaman (2021)	Penggunaan Google Sites dalam pembelajaran	Google Sites mempermudah akses materi pembelajaran dan	Penelitian berfokus pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan belum mengkaji secara

		Bahasa Inggris kelas V SD	meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif.	spesifik optimalisasi <i>Student Engagement</i> ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan maupun konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar.
2	Faqihuddin & Surahman (2021)	Pelatihan penyusunan modul digital PAI berbasis Google Sites bagi guru sekolah dasar	Integrasi multimedia pada Google Sites membantu guru menyajikan materi PAI secara lebih variatif dan mendukung pemahaman siswa terhadap materi keagamaan.	Penelitian berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan media, sehingga belum menganalisis dampaknya terhadap <i>Student Engagement</i> peserta didik dalam pembelajaran PAI.
3	Silfiani et al. (2025)	Implementasi Google Sites terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar	Penggunaan Google Sites meningkatkan pemahaman konsep IPA, keterlibatan belajar, dan respons positif siswa selama proses pembelajaran.	Fokus penelitian masih berada pada mata pelajaran IPA dan aspek pemahaman konsep, sehingga belum mengkaji secara mendalam dimensi <i>behavioral engagement</i> , <i>emotional engagement</i> , dan <i>cognitive engagement</i> dalam pembelajaran PAI.
4	Maulana et al. (2026)	Penggunaan Google Sites sebagai media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas V SD	Google Sites memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa melalui penyajian materi yang mudah diakses dan menarik.	Penelitian lebih menekankan hasil belajar dan motivasi belajar, sehingga belum mengkaji <i>student engagement</i> secara komprehensif yang mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif peserta didik.
5	Gessa et al. (2026)	Pengembangan media Google Sites untuk meningkatkan validitas media dan <i>Student Engagement</i> siswa kelas V SD	Media Google Sites memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dan efektif meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran.	Penelitian berorientasi pada pengembangan produk (R&D) dan pengujian efektivitas media, sehingga belum menguraikan hubungan antara karakteristik Google Sites, psikologi perkembangan anak, dan <i>Student</i>

				<i>Engagement</i> dalam pembelajaran PAI.
6	Bond & Bedenlier (2019)	<i>Student Engagement</i> dalam pembelajaran berbasis teknologi	Teknologi pendidikan berpotensi meningkatkan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif peserta didik apabila dirancang sesuai kebutuhan belajar siswa.	Penelitian membahas <i>Student Engagement</i> dalam konteks teknologi pendidikan secara umum dan tidak secara khusus mengkaji penggunaan Google Sites maupun pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Berdasarkan sintesis pada Tabel 1, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan dan uji kelayakan media pembelajaran berbasis Google Sites, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar dan pemahaman konsep siswa semata. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana pemanfaatan Google Sites dapat mengoptimalkan dimensi behavioral engagement, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep *Student Engagement*, pemanfaatan *platform* Google Sites, dan perspektif psikologi perkembangan anak usia 7–12 tahun dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis potensi Google Sites sebagai media pembelajaran berbasis web yang mampu mengoptimalkan *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian ini diharapkan memberikan sumbangsih teoretis bagi psikologi pendidikan dasar sekaligus menjadi referensi praktis bagi

guru dalam merancang kelas digital PAI yang interaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu secara sistematis. Melalui metode ini, peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai potensi penggunaan *platform* Google Sites dalam meningkatkan *Student Engagement* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Menurut Snyder (2019), kajian literatur merupakan metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan pemahaman baru yang lebih luas, valid, dan mendalam terhadap suatu fenomena atau permasalahan tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah unit-unit analisis tekstual dari dokumen literatur ilmiah yang relevan. Pada tahap awal penelusuran melalui basis data akademik seperti Google

Scholar, Garuda, ScienceDirect, dan Scopus, berhasil ditemukan sebanyak 125 artikel dan buku referensi. Setelah dilakukan penyaringan awal berdasarkan pemeriksaan judul dan abstrak serta eliminasi dokumen ganda (*duplicate records*), sebanyak 73 literatur dieliminasi karena tidak berfokus pada integrasi Google Sites, *Student Engagement*, psikologi anak, maupun pembelajaran PAI di sekolah dasar. Selanjutnya, 52 dokumen tersisa dievaluasi secara menyeluruh berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pada tahap evaluasi kelayakan naskah penuh (*full-text assessment*), sebanyak 28 artikel dieliminasi kembali karena tidak memenuhi kriteria rentang tahun terbit 2021–2026, bukan merupakan sumber primer bereputasi, atau tidak menyediakan akses naskah lengkap. Hasil penyaringan akhir menghasilkan 24 sumber literatur rujukan utama (terdiri atas 18 artikel jurnal bereputasi dan 6 buku teks referensi teoretis) yang dianalisis secara mendalam.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik daring dan perpustakaan digital yang kredibel, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), ScienceDirect, dan Scopus. Proses pencarian literatur memanfaatkan kombinasi kata kunci utama yang disusun dengan menggunakan operator Boolean, yaitu "Google Sites", "*Student Engagement*", "Psikologi Pendidikan", "Pendidikan Agama Islam", dan "Sekolah Dasar". Strategi ini diterapkan untuk memastikan bahwa artikel dan buku referensi yang dijamin memiliki fokus topik yang presisi serta relevan dengan kerangka teori keterlibatan siswa dalam pembelajaran keagamaan berbasis digital.

Alur pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan yang terstruktur sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Metode Kajian Literatur dan Seleksi Artikel

Proses penelitian diawali dengan perumusan masalah dan penentuan topik kajian, dilanjutkan dengan penelusuran literatur secara luas. Selanjutnya, peneliti

menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring literatur agar tetap relevan dan berkualitas tinggi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal atau

buku yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian mengenai Google Sites, *Student Engagement*, psikologi anak usia dasar, dan pembelajaran PAI; (2) diterbitkan oleh penerbit atau jurnal ilmiah yang kredibel; (3) dipublikasikan dalam rentang lima tahun terakhir, yaitu 2021–2026, kecuali literatur klasik dan teori utama yang masih relevan dengan kajian, seperti teori perkembangan kognitif, *Student Engagement*, dan *Self-Determination Theory*; serta (4) tersedia dalam bentuk naskah lengkap (*full text*). Sementara itu, literatur yang tidak relevan, sumber yang tidak dapat diverifikasi kredibilitasnya, serta dokumen yang tidak dapat diakses secara penuh dikeluarkan dari analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses dokumentasi bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting dari penelitian terdahulu yang selanjutnya dianalisis dan disintesis secara sistematis guna membangun pemahaman konseptual yang komprehensif (Snyder, 2019). Lembar ekstraksi data digunakan untuk memetakan informasi kunci seperti nama penulis, tahun terbit, fokus kajian, metode yang digunakan, serta temuan utama yang berkaitan dengan potensi Google Sites dalam memfasilitasi keterlibatan belajar siswa.

Data tekstual yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) secara kualitatif. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik ilmiah yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, teks,

dan makna konseptual dari data tekstual secara sistematis dan objektif. Proses analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (a) reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; (b) kategorisasi data berdasarkan tiga dimensi *Student Engagement*, yaitu perilaku (*behavioral engagement*), emosional (*emotional engagement*), dan kognitif (*cognitive engagement*); (c) sintesis data dengan memetakan keterkaitan antara karakteristik dan fitur Google Sites dengan aspek *Student Engagement* serta karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar; dan (d) penarikan kesimpulan teoretis berdasarkan hasil analisis dan sintesis berbagai sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

[Berdasarkan tahapan penelusuran dan penyaringan data sekunder yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik daring, diperoleh sebanyak 24 sumber literatur rujukan utama (terdiri dari 18 artikel jurnal ilmiah bereputasi dan 6 buku referensi teoretis) dari total 125 dokumen yang diidentifikasi pada tahap awal penelusuran. Hasil pemetaan ekstraksi data menunjukkan bahwa temuan-temuan empiris dan teoretis mengenai keterlibatan siswa dapat dikelompokkan secara konsisten ke dalam tiga konstruk utama *Student Engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004; Kahu, 2013). Ketiga dimensi tersebut menjadi pijakan utama dalam memetakan seluruh potensi fungsional *platform* Google Sites ketika

diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar.

Pola keterkaitan antara karakteristik *platform* Google Sites dan

manifestasi dari ketiga dimensi *Student Engagement* berdasarkan hasil sintesis data literatur yang diekstraksi dirangkum dan disajikan secara terstruktur pada Tabel 2.

Dimensi <i>Student Engagement</i>	Karakteristik Google Sites	Temuan Sintesis Data
<i>Behavioral Engagement</i>	Integrasi materi, tugas, kuis, video pembelajaran, dan aktivitas belajar dalam satu <i>platform</i>	Mendukung partisipasi aktif, keterlibatan dalam penyelesaian tugas, dan ketekunan aktivitas belajar siswa
<i>Emotional Engagement</i>	Tampilan visual, multimedia interaktif, navigasi sederhana, dan fleksibilitas akses	Mendukung ketertarikan, kenyamanan, antusiasme, serta respons sikap positif siswa terhadap pembelajaran PAI
<i>Cognitive Engagement</i>	Penyediaan teks, video, infografis, dan tautan pendukung yang dapat dieksplorasi secara mandiri	Mendukung pemahaman konsep, refleksi, pengolahan informasi, berpikir kritis, dan kemandirian belajar

Hasil identifikasi data pada dimensi *behavioral engagement* menunjukkan bahwa karakteristik Google Sites yang paling dominan adalah kemampuannya menyatukan seluruh komponen instruksional—mulai dari teks materi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital, kuis interaktif, hingga video edukasi—dalam satu tautan terpadu (Adzkiya & Suryaman, 2021; Fitroh et al., 2025). Data literatur mengonfirmasi bahwa keterpusatan akses materi ini memfasilitasi peningkatan partisipasi fisik dan kepatuhan akademik siswa sekolah dasar dalam mengikuti instruksi pembelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu (Maulana et al., 2026; Silfiani et al., 2025). Kemudahan navigasi terpusat terbukti meminimalkan disrupsi teknis sehingga perhatian serta ketekunan perilaku siswa selama proses pembelajaran PAI dapat dipertahankan

secara optimal (Bond & Bedenlier, 2019).

Temuan data pada dimensi *emotional engagement* menunjukkan bahwa estetika visual, antarmuka yang ramah anak, serta keterlibatan elemen multimedia interaktif pada Google Sites berkontribusi langsung terhadap pembentukan respons afektif positif siswa. Penyajian materi PAI yang dilengkapi animasi, gambar ilustrasi Islami, dan video naratif terbukti mampu menurunkan tingkat kejenuhan belajar serta menumbuhkan antusiasme dan rasa senang siswa terhadap pelajaran (Faqihuddin & Surahman, 2021; Risana et al., 2025). Selain itu, fleksibilitas akses materi berbasis web ini memberikan kenyamanan belajar yang mendukung rasa percaya diri dan rasa memiliki (*sense of belonging*) anak di lingkungan kelas digital (Defriansyah et al., 2023; Martin & Bolliger, 2018).

Pada dimensi *cognitive engagement*, data menunjukkan bahwa penyediaan bahan ajar berstruktur modular yang kaya akan tautan sumber eksplorasi pada Google Sites memicu investasi mental dan pengolahan informasi tingkat tinggi bagi siswa. Ketersediaan visualisasi konkret berupa infografis, peta konsep, dan video kisah keteladanan menjembatani pemahaman siswa usia 7–12 tahun yang berada pada tahap kognitif operasional konkret dalam mencerna konsep keagamaan yang bersifat abstrak (Piaget & Inhelder, 1969; Santrock, 2011). Sintesis data mengonfirmasi bahwa ketersediaan materi yang dapat dieksplorasi secara mandiri mendorong siswa untuk menerapkan strategi belajar reflektif, meningkatkan daya pikir kritis, serta memperkuat kemandirian kognitif dalam memahami ajaran keagamaan (Lindra et al., 2025; Wahyuni et al., 2025).

Sintesis data penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa karakteristik Google Sites memiliki keselarasan teoretis yang kuat dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, khususnya teori konstruktivisme dan *Self-Determination Theory*. Karakteristik *platform* yang memberikan ruang bagi siswa untuk secara aktif bernavigasi dan memilih kecepatan belajarnya sendiri memfasilitasi pembentukan pengetahuan secara mandiri (Slavin, 2018). Dari sudut pandang motivasi intrinsik, kebebasan mengeksplorasi materi pada Google Sites memenuhi kebutuhan otonomi (*autonomy*), sedangkan keberhasilan menyelesaikan kuis interaktif memberikan umpan balik langsung yang menguatkan persepsi kompetensi (*competence*) siswa dalam belajar (Ryan & Deci, 2000).

Data hasil penelusuran literatur membuktikan bahwa Google Sites tidak

sekadar berfungsi sebagai media penyimpanan dokumen instruksional pasif, melainkan sebuah ekosistem belajar digital yang berpotensi tinggi memicu interaksi multidimensional pada siswa sekolah dasar. Integrasi fitur-fiturnya secara efektif terbukti mengatasi keterbatasan metode konvensional dalam pembelajaran PAI dengan menstimulasi keterlibatan fisik melalui penyelesaian tugas, keterlibatan afektif melalui penyajian multimedia yang menarik, serta keterlibatan mental melalui eksplorasi materi mandiri. Temuan data ini menegaskan peran strategis Google Sites sebagai *platform* instruksional yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Pembahasan

Pemanfaatan *platform* Google Sites sebagai media pembelajaran digital memiliki potensi yang sangat signifikan dalam mentransformasi dinamika instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) yang diukur melalui dimensi perilaku, emosional, dan kognitif tidak lagi dipandang sebagai respons pasif, melainkan sebagai manifestasi aktif dari interaksi antara desain media digital dan karakteristik psikologis anak usia 7–12 tahun (Fredricks et al., 2004; Kahu, 2013). Kehadiran Google Sites terbukti mampu mengatasi keterbatasan metode konvensional berbasis ceramah yang kerap memicu kejenuhan dan kepasifan peserta didik (Risana et al., 2025). Oleh karena itu, bagian pembahasan ini menguraikan secara komprehensif sintesis atas temuan data ke dalam tiga pilar analisis utama, yaitu *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, serta konstruksi model konseptual hubungan

antara Google Sites dan *Student Engagement* dalam pembelajaran PAI.

Google Sites dan *Behavioral Engagement* Siswa Sekolah Dasar

Integrasi berbagai komponen instruksional seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital, video interaktif, kuis terintegrasi, dan bahan ajar teks ke dalam satu *platform* terpadu pada Google Sites secara langsung mendorong peningkatan *behavioral engagement* siswa. Keterlibatan perilaku yang ditunjukkan melalui ketekunan, partisipasi aktif, dan kepatuhan dalam menyelesaikan tugas akademik merupakan respons nyata terhadap efisiensi navigasi yang ditawarkan oleh sistem modular Google Sites (Adzkiya & Suryaman, 2021; Bond & Bedenlier, 2019). Dalam pembelajaran PAI, struktur *platform* yang rapi meminimalkan hambatan teknis (*cognitive load*) yang sering membingungkan anak usia sekolah dasar, sehingga waktu dan perhatian fisik siswa dapat dialokasikan secara penuh untuk berinteraksi langsung dengan materi keagamaan (Fitroh et al., 2025; Maulana et al., 2026). Partisipasi aktif ini sekaligus menggeser pola belajar PAI dari sekadar mendengarkan instruksi guru secara pasif menjadi pengalaman belajar langsung berbasis aktivitas digital (Silfiani et al., 2025).

Ditinjau dari perspektif psikologi belajar kognitif dan konstruktivisme, peningkatan *behavioral engagement* melalui Google Sites memfasilitasi pembentukan pemahaman melalui aksi nyata atau interaksi langsung dengan lingkungan belajar digital (Slavin, 2018). Ketika siswa sekolah dasar secara mandiri mengklik tautan, menonton video narasi kisah Islami, dan menjawab kuis interaktif, mereka melakukan proses pembentukan pengetahuan secara aktif.

Keberadaan umpan balik instan pada fitur kuis Google Sites juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) perilaku belajar positif yang menjaga keberlanjutan kepatuhan dan ketekunan akademik peserta didik (Defriansyah et al., 2023). Dengan demikian, Google Sites berperan tidak sekadar sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan sebagai ruang instruksional interaktif yang secara efektif mengondisikan siswa untuk terlibat secara fisik dan konatif dalam seluruh tahapan pembelajaran PAI.

Google Sites dan *Cognitive Engagement* Siswa Sekolah Dasar

Penyediaan sumber belajar berbasis multimedia yang terstruktur pada Google Sites memicu investasi mental dan pengolahan informasi tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Keterlibatan kognitif berkaitan dengan usaha mental siswa untuk memahami materi secara mendalam melalui strategi pemecahan masalah, analisis, dan refleksi mandiri (Fredricks et al., 2004; Redmond et al., 2018). Dalam pembelajaran PAI, siswa sekolah dasar sering kali mengalami kesulitan saat dihadapkan pada konsep keagamaan yang bersifat abstrak dan metafisik, seperti konsep akhirat, pahala, dan keimanan (Santrock, 2011). Google Sites secara efektif menjembatani keterbatasan ini melalui penyajian representasi visual konkret seperti infografis, peta konsep, dan video animasi yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret anak usia 7–12 tahun (Piaget & Inhelder, 1969).

Lebih jauh lagi, ketersediaan bahan eksplorasi yang kaya pada Google Sites mendorong tumbuhnya kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dan kemampuan berpikir kritis

siswa dalam mencerna nilai-nilai keagamaan (Lindra et al., 2025; Wahyuni et al., 2025). Kebebasan untuk mengulang video pembelajaran atau mendalami materi tambahan secara mandiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah informasi sesuai dengan kecepatan kognitif masing-masing (*pacing*) (Atmarini et al., 2026). Kendati demikian, efektivitas peningkatan *cognitive engagement* ini sangat bergantung pada kualitas perancangan tugas oleh guru PAI. Pemanfaatan *platform* harus dirancang sedemikian rupa agar menuntut siswa melakukan analisis dan refleksi mendalam, bukan sekadar membaca atau menonton konten secara pasif, sehingga potensi kognitif yang ditawarkan oleh Google Sites dapat teraktualisasi secara optimal.

Model Konseptual Hubungan Google Sites dan *Student Engagement* dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis menyeluruh dari hasil penelitian, dikembangkan sebuah model konseptual yang menguraikan hubungan sistematis antara karakteristik *platform* Google Sites dan peningkatan *Student Engagement* dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Model konseptual ini memetakan bahwa fitur-fitur teknologis Google Sites—seperti integrasi multimedia, struktur terpusat, antarmuka visual yang intuitif, dan aksesibilitas mandiri—bertindak sebagai anteseden instruksional yang menstimulasi tiga dimensi keterlibatan secara simultan (Bond & Bedenlier, 2019; Henrie et al., 2015). Dimensi *behavioral engagement* terstimulasi melalui penyelesaian aktivitas dan kuis; dimensi *emotional engagement* terstimulasi melalui kenyamanan visual dan daya tarik media; sedangkan dimensi

cognitive engagement terstimulasi melalui eksplorasi mendalam atas konsep PAI abstrak yang telah dikonkretkan.

Model konseptual ini memperoleh landasan teoretis yang kokoh dari *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000). Karakteristik Google Sites yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara fleksibel memuaskan kebutuhan psikologis akan otonomi (*autonomy*), sementara keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan kuis interaktif menguatkan persepsi kompetensi (*competence*) peserta didik. Namun demikian, model ini juga menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) tidak dapat dicapai secara otomatis oleh *platform* digital itu sendiri. Diperlukan integrasi strategi pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial yang dirancang oleh guru PAI agar lingkungan kelas digital ini dapat mentransformasi pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Secara rinci, hubungan sebab-akibat dan interaksi teoretis antarvariabel dalam kerangka kerja ini dirumuskan ke dalam model konseptual hubungan Google Sites dan *Student Engagement* yang mengintegrasikan aspek teknologis, psikologis, dan pedagogis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Integrasi ini menunjukkan bagaimana desain sistem informasi pembelajaran dapat selaras dengan profil perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Model konseptual ini menegaskan bahwa potensi Google Sites sebagai media pembelajaran PAI di sekolah dasar tidak bersifat deterministik teknologis, melainkan merupakan hasil sinergi antara desain *platform* yang

ramah perkembangan anak, keselarasan materi keagamaan, dan fasilitasi pedagogis guru yang responsif. Dengan demikian, pemanfaatan Google Sites tidak hanya berhasil meningkatkan *Student Engagement* secara komprehensif, tetapi juga membuktikan bahwa teknologi informasi dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai spiritual dan psikologi perkembangan pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, *platform* Google Sites terbukti berpotensi tinggi dalam meningkatkan *Student Engagement* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar melalui optimasi tiga dimensi utama, yaitu *behavioral engagement* melalui integrasi tugas dan kuis interaktif yang memicu partisipasi aktif, *emotional engagement* melalui penyajian multimedia interaktif yang menumbuhkan antusiasme belajar, serta *cognitive engagement* melalui penyediaan sumber eksplorasi mandiri yang memperkuat pemahaman konsep keagamaan. Secara teoretis, efektivitas Google Sites ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dan *Self-Determination Theory* dalam memuaskan kebutuhan otonomi serta kompetensi siswa, di mana tingkat keberhasilannya tetap ditentukan oleh kualitas desain instruksional dan fasilitasi interaksi sosial oleh guru di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Adzkiya, D. S., & Suryaman, M. (2021). Penggunaan media pembelajaran Google Sites dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas V SD. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 20–31.

<https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.4891>

Bond, M., & Bedenlier, S. (2019). Facilitating student engagement through educational technology: Towards a conceptual framework. *Journal of Interactive Media in Education*, 2019(1), Article 11. <https://doi.org/10.5334/jime.528>

Defriansyah, D., Sari, D. P., & Puspitasari, R. (2023). Motivasi dan keterlibatan dalam lingkungan belajar digital: Wawasan dari psikologi pendidikan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11851–11862. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/407>

Fish, N., Bertone, S., & van Gramberg, B. (2025). Improving student engagement in employability development: Recognising and reducing affective and behavioural barriers. *Studies in Higher Education*, 51(1), 181–196. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2461271>

Fitroh, Q., Arifin, S., & Puspitasari, I. (2025). Penerapan media pembelajaran Google Sites untuk mendukung pemahaman konsep siswa. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 565–571. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6646>

Fredricks, J. A. (2014). *Eight myths of student disengagement: Creating classrooms of deep learning*. Corwin Press.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence.

- Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
<https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Henrie, C. R., Halverson, L. R., & Graham, C. R. (2015). Measuring student engagement in technology-mediated learning: A review. *Computers & Education*, 90, 36–53.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.09.005>
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning*, 22(1), 205–222.
<https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1092>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putri, M. (2024). Penggunaan Google Sites dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tifani*, 4(3), 112–120.
<https://tifani.org/index.php/tifani/article/view/12>
- Redmond, P., Heffernan, A., Abawi, L.-A., Brown, A., & Henderson, R. (2018). An online engagement framework for higher education. *Online Learning*, 22(1), 183–204.
<https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1175>
- Reeve, J., & Tseng, C.-M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Risana, F., Herlina, H., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 619–632.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23618>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, R. P., & Putra, A. (2021). Pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran berbasis web dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–154.
- Seifert, K., & Sutton, R. (2009). *Educational psychology* (2nd ed.). Global Text Project.

- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.15294/usej.v13i1.25488>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wahyuni, D. E. D., Ellianawati, E., & Saptano, S. (2025). The development of Google Sites learning media integrated with Islamic values to improve religious characters and critical thinking skills. *Unnes Science Education Journal*, 14(2), 352–361.
- Yansyah, D., & Maulana, H. (2026). Flipped classroom berbasis teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad ke-21. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 45–56.
- Yonanda, D. A., Islahuddin, I., Ramadhani, F. A., Febriyanto, B., Saputra, D. S., Yuliati, Y., & Nurhidayat, E. (2024). Improving motivation and learning outcomes of elementary school students with multimedia-based interactive media. *Profesi Pendidikan Dasar*, 197-210. <https://doi.org/10.23917/ppd.v11i3.5761>